



*Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen  
Fakultas Ekologi Manusia  
Institut Pertanian Bogor  
2015*

## **KAJIAN AKADEMIK**

# **PENTINGNYA PENDIDIKAN ADIL GENDER DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM MENYONGSONG ERA GLOBALISASI**

**Oleh:  
Herien Puspitawati dan Ma'mun Sarma**

(Disarikan dari Buku Sinergisme Keluarga dan Sekolah  
Oleh Herien Puspitawati dan Ma'mun Sarma  
Penerbit IPB Press. ISBN: 978-979-493-451-7 Bogor  
Sebagai salah satu produk Hibah Kompetensi 2011-2013)

**Copy right:  
Herien Puspitawati & Ma'mun Sarma dan Penerbit IPB Press.**

## **Pentingnya Pendidikan Adil Gender**

Seiring dengan era globalisasi total, maka isu kesetaraan gender menjadi isu global yang sangat relevan menyangkut keterpaduan antara kerjasama laki-laki dan perempuan di segala bidang. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu tujuan dari delapan tujuan global negara-negara sedunia yang berkomitmen dalam *Post Millenium Development Goals*.

Indonesia sebagai salah satu negara anggota UNESCO telah menandatangani Kesepakatan Dakar mengenai Kebijakan Pendidikan Untuk Semua atau PUS (*Education for All*), yang di dalamnya mencanangkan beberapa hal penting berkenaan kesetaraan gender dalam pendidikan, diantaranya menghapus disparitas gender di Pendidikan Dasar dan Menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai persamaan pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi

yang sama dalam Pendidikan Dasar yang berkualitas baik. Komitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan tersebut diperkuat dengan ditetapkannya Instruksi Presiden nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional, yang menginstruksikan kepada pejabat negara, termasuk Gubernur dan Bupati/Walikota untuk melaksanakan PUG guna terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi, serta kewenangan masing-masing (Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, 2001).

Kesepakatan Dakar mengenai Kebijakan Pendidikan Untuk Semua atau PUS (*Education for All*) mencanangkan beberapa hal penting berkenaan dengan kesetaraan gender dalam pendidikan, diantaranya menghapus disparitas gender di pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai persamaan pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas baik. Dalam Kerangka Aksi (Tindak) Dakar Pendidikan Untuk Semua (PUS), Pemerintah di semua negara secara kolektif berjanji untuk mencapai tujuan-tujuan, antara lain sebagai berikut.

1. Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan tak beruntung.
2. Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan yang sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses pada penyelesaian pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik.
3. Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua manusia muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang ada pada program-program belajar dan keterampilan hidup yang sesuai.
4. Mencapai perbaikan 50 persen pada tingkat keniraksaraan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.

Seiring dengan VISI Pembangunan Nasional di atas, maka VISI Departemen Pendidikan Nasional sampai dengan Tahun 2025 adalah “Menciptakan Insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif”. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu hal yang paling prioritas (*crucial*) harus dilakukan adalah kesepakatan dan komitmen bersama antar stakeholders (pihak legislatif dan yudikatif, pihak eksekutif, para pendidik/dosen, para pelajar/mahasiswa, pihak keluarga, kelompok masyarakat) dalam mengatasi akar permasalahan kesenjangan gender di bidang pendidikan. Untuk mengatasi adanya kesenjangan gender yang masih banyak terjadi di masyarakat, maka diperlukan adanya pendidikan adil gender secara non formal di masyarakat yang dimulai dari tingkatan keluarga. Sesuai dengan definisinya, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, perlu mendapatkan pedoman praktis bagaimana

melakukan kegiatan sehari-hari yang berwawasan gender, mulai dari praktek pengasuhan pada anak-anaknya, sampai dengan praktek manajemen waktu dan pekerjaan serta keuangan keluarga. Pendidikan adil gender di kalangan masyarakat ini akan bersinergi dengan pendidikan yang berwawasan gender secara formal di tingkat sekolah.

Seringkali masyarakat salah mengartikan antara konsep gender dan jenis kelamin. Banyak orang mempunyai persepsi yang salah mengenai gender yang selalu diidentikkan dengan perempuan sehingga perjuangan gender identik dengan perjuangan hak kaum perempuan saja tanpa melibatkan partisipasi laki-laki atau mengesampingkan hak laki-laki dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Kesalahpahaman tentang konsep gender dan jenis kelamin ini dikarenakan belum dipahaminya secara utuh tentang kedua konsep tersebut. Dengan kata lain, akibat kurangnya sosialisasi tentang konsep gender secara menyeluruh mengakibatkan salah pengertian di tataran masyarakat baik kaum elite maupun kaum akar rumput.

Akibat adanya salah pengertian tentang gender yang ada di masyarakat, maka ada kerancuan antara gender dan kodrati. Sering masyarakat berpikir bahwa peran gender bersifat kodrati, misalnya perempuan sebagai ibu rumahtangga dan laki-laki sebagai kepala keluarga. Sering masyarakat berpikir bahwa sifat-sifat tertentu adalah kodrati pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki rasional dan perempuan emosional. Sering masyarakat berpikir bahwa pekerjaan tertentu bersifat kodrati, misalnya laki-laki berhubungan dengan pekerjaan teknik dan mesin, sedangkan perempuan berhubungan dengan pekerjaan rumahtangga.

Istilah gender dimunculkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan antara perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati atau bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan hal-hal yang merupakan bentukan budaya yang diturunkan dan disosialisasikan oleh masyarakat yang berkaitan dengan non kodrati. Perbedaan peran gender ini sangat membantu ilmuwan untuk memahami pembagian peran dan memikirkan kembali kebiasaan masyarakat yang telah melekat pada label manusia laki-laki dan perempuan.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, dan hak perilaku laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat, dan dikonstruksikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, gender berhubungan dengan peran baik laki-laki maupun perempuan yang bersifat relatif, dapat berubah, dapat dipertukarkan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhannya dan jamannya. Perubahan ciri dan sifat-sifat dari gender ini dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain.

Jadi konsep dasar "Pendidikan Adil Gender" sebagai konsekuensi dari adanya "Pendidikan Untuk Semua" termasuk Pendidikan yang didasari oleh Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG). Kata "semua" atau "all" pada "Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*)" bermakna sangat luas, universal namun tegas, yaitu untuk manusia siapa saja.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa “Konsep dasar pendidikan adil gender” adalah sebagai berikut:

1. **Pendidikan yang didasari oleh Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG)** yang memberikan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya kepada laki-laki dan perempuan dalam memperoleh : Akses, manfaat, serta keikutsertaan dalam berbagai jenis program pendidikan agar kesenjangan gender dapat dihilangkan. Secara umum, Pendidikan adil gender adalah tercapainya KKG pada kinerja pembangunan pendidikan nasional yang terdiri atas kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek: (1) Lingkungan strategis pendidikan; (2) pemerataan dan keadilan dalam pendidikan; (3) mutu dan relevansi pendidikan; dan (4) manajemen pendidikan.
2. **Pendidikan adil gender bermakna sangat luas, inklusif, universal namun tegas**, yaitu: Untuk manusia siapa saja, dengan dikotomi apakah, keluarga kaya atau keluarga miskin, tua atau muda, penduduk desa atau kota, penduduk pantai atau pegunungan, keluarga hitam atau keluarga putih, keluarga majikan atau keluarga buruh, anak cacat atau anak normal, anak cantik/cakep atau anak jelek/buruk, dan anak laki-laki atau anak perempuan serta menjangkau golongan yang tidak terjangkau (*outreached*).
3. Jadi secara **konseptual**, pendidikan adil gender adalah sub-set dari Pendidikan untuk Semua dan kemudian merupakan sub-set dari hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai salah satu komponen dari hak asasi manusia yang merupakan (sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM) yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Tanggal 20 November 1989).

Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) sangat diperlukan di bidang pendidikan disamping memang sudah diamanatkan oleh berbagai landasan hukum, juga karena masih ditemukannya berbagai kesenjangan gender di berbagai jenjang sekolah. Suryadi dan Pratitis (2001) menyatakan bahwa berdasarkan data statistik nasional tentang pembangunan manusia, masih ditemukan adanya kesenjangan gender dalam pembangunan di Bidang Pendidikan di Indonesia.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada kesenjangan gender di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. **Faktor sosial budaya dan norma masyarakat**
  - a. Prinsip hidup bahwa laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dan memiliki tanggung jawab yang besar, sehingga lebih penting dan berpotensi dari pada perempuan.
  - b. Perempuan sebagai ibu rumahtangga saja, langkah perempuan lebih terbatas, maka dari itu pendidikannya kurang diperhatikan.
  - c. Adanya diskriminasi pada perempuan dalam pendidikan.
  - d. Adanya perkawinan dini pada perempuan.

- e. Adanya anggapan lama bahwa laki-laki dilarang sekolah ke kejuruan putri dan perempuan dilarang ke sekolah teknik karena sekolah teknik adalah untuk laki-laki.
  - f. Perempuan belum bisa menunjukkan kompetensinya/belum dapat bersaing; Tingkat kepercayaan masyarakat yang rendah pada pendidikan perempuan.
- 2. Faktor ekonomi yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan masyarakat**
- a. Faktor kemiskinan mengakibatkan ketersediaan biaya pendidikan terbatas sehingga menyebabkan keluarga lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.
  - b. Dampak dari kemiskinan menyebabkan kasus-kasus keluarga yang meminta anak-anaknya bekerja baik sebagai anak jalanan, bekerja sebagai kuli dan bahkan sebagai pekerja seks komersial (PSK) pada sebagian anak perempuan di sebagian daerah di Jawa Barat.
- 3. Faktor keterbatasan anggaran pendidikan kabupaten/kota**
- a. Sebagai pembatas untuk melakukan pembangunan di Bidang Pendidikan
  - b. Sebagai penghambat peningkatan kualitas sarana/prasarana sekolah yang dibutuhkan untuk meningkatkan akses pendidikan masyarakat.
- 4. Faktor kebijakan pendidikan yang belum responsif gender**
- a. Kebanyakan kebijakan Pendidikan masih netral gender.
  - b. Perlu sosialisasi dan advokasi pada para pejabat dan stakeholder di Bidang Pendidikan mengenai pentingnya Pengarusutamaan Gender (PUG) di Bidang Pendidikan.
- 5. Faktor keterbatasan sarana/prasarana pendidikan**
- a. Sebagai penghambat orangtua siswa dalam menyekolahkan anaknya
  - b. Membuat orangtua merasa tidak termotivasi untuk menyekolahkan anaknya.
- 6. Faktor jarak geografis**
- a. Jarak antara lokasi sekolah dan tempat pemukiman penduduk yang jauh menjadi penghambat orangtua untuk menyekolahkan anaknya.
  - b. Siswa perempuan menjadi lebih tidak diprioritaskan dalam menempuh pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (SMP) yang berada di Kecamatan.

## **Pentingnya Pendidikan Perempuan**

Dalam satu dekade terakhir, prestasi perempuan memang sudah mengalami kemajuan dalam dekade terakhir ini, bahkan dalam skala mikro pada tingkatan jenjang sekolah dasar dan menengah, bahkan terkadang mengungguli prestasi laki-laki. Namun demikian secara makro dan jangka panjang, masih memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu harus ada perubahan cara pandang (*mind set*) terhadap persepsi tentang konsep gender pada semua komponen bangsa. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda yang

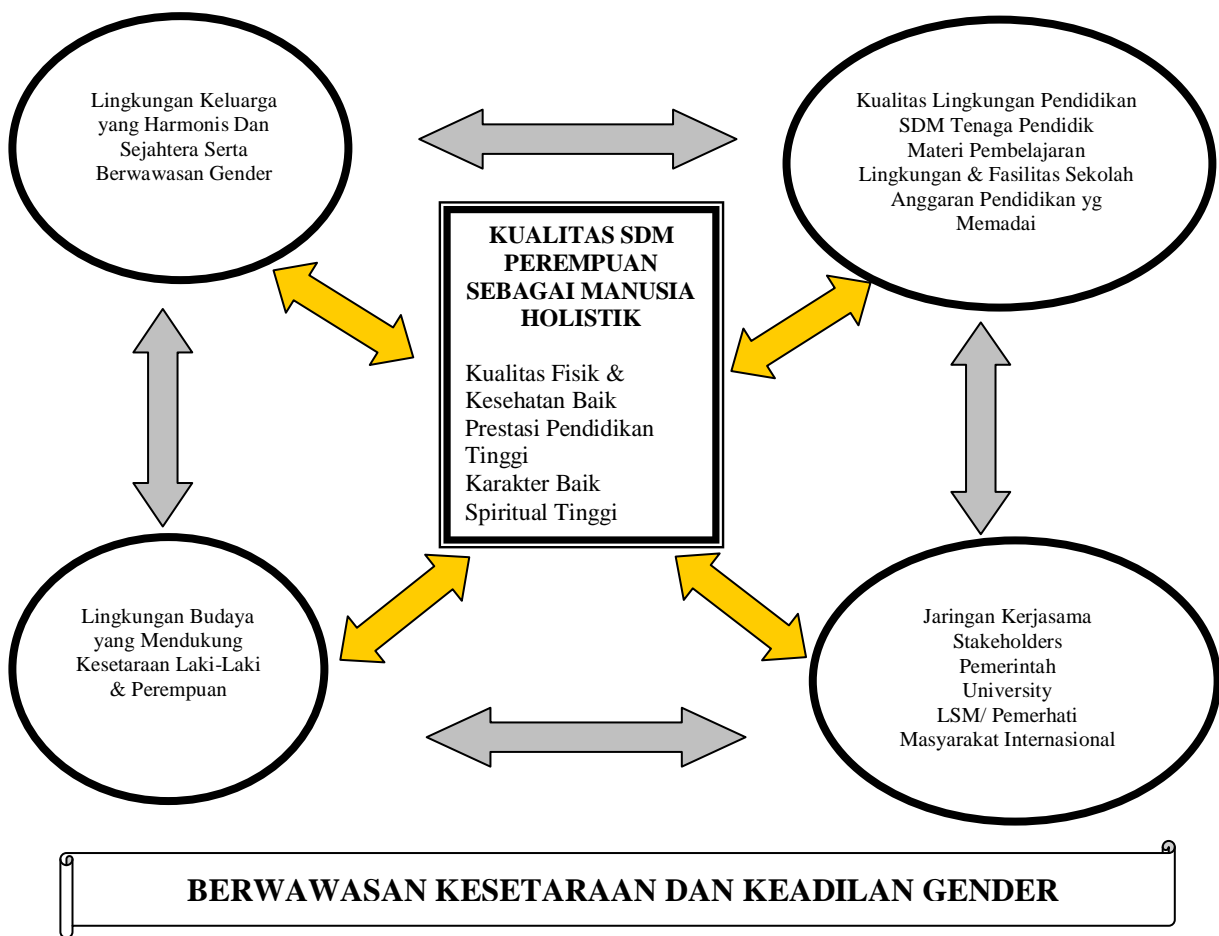
akan datang baik laki-laki maupun perempuan dapat mengisi era globalisasi dengan lebih baik di masa depan.

Desain Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia tercermin dari Visi dan Misinya. Arahana Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014, ditujukan padapenekanan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia termasuk pengembangan kemampuan ilmu dan teknologi serta penguatan daya saing perekonomian. Berdasarkan VISI RPJPN 2005-2025 meliputi: (1) Mewujudkan Indonesia yang maju, (2) Mewujudkan Indonesia yang mandiri, (3) Mewujudkan Indonesia yang Adil dan (4) Mewujudkan Indonesia yang makmur. Adapun MISI Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 adalah mewujudkan: (1) Masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab, (2) Bangsa yang berdaya saing, (3) Masyarakat demokratis berlandaskan hukum, (4) Indonesia aman, damai dan bersatu, (5) Pemerataan pembangunan dan berkeadilan, (6) Indonesia asri dan lestari, (7) Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional dan (8) Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional. Hak-hak dasar rakyat dalam bentuk bebas dari kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan, ketidakadilan, penindasan, rasa takut dan kebebasan mengemukakan pikiran dan pendapatnya. Pemenuhan hak dasar diantaranya adalah hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan pendidikan. Semua usaha perencanaan jangka menengah dan panjang ini ditujukan untuk mewujudkan tujuan negara Republik Indonesia seperti diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945 yaitu untuk melindungi tumpah darah, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia (RPJMN 2010-2014; RPJPN 2005-2025).

Kembali lagi kepada aspek pendidikan yaitu bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan jaminan undang-undang mempunyai akses terhadap pendidikan dan mendapatkan manfaat dari pelayanan-pelayanan semua jenjang pendidikan dalam rangka menguasai IPTEK. Berdasarkan data statistik, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Depdiknas maupun hasil studi dan pengamatan sistim pendidikan nasional, memperlihatkan kesenjangan gender dalam bidang pendidikan yang semakin mengecil dari waktu ke waktu.

Namun demikian, seandainya dikaji dengan lebih dalam, masih ada kesenjangan gender yang cukup berarti dengan semakin tingginya jenjang pendidikan. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu masih ada segregasi gender dalam pemilihan jurusan, yang banyak dipengaruhi oleh stereotipe gender. Perbaikan dan investasi di bidang pendidikan bagi perempuan bukan saja akan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (lebih dari separuh sumberdaya manusia adalah perempuan), akan tetapi juga merupakan kunci bagi mencapai pembangunan bidang-bidang lainnya (antara lain kesehatan, gizi, ekonomi, politik), serta pembangunan berkelanjutan pada umumnya, karena "Ibu yang Cerdas Akan Mencerdaskan Bangsa".

Dengan demikian, jelaslah sudah betapa pentingnya prestasi perempuan Indonesia di era globalisasi dan betapa pentingnya pemberdayaan perempuan di segala bidang pembangunan. Peran kaum perempuan Indonesia di semua bidang kehidupan telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, mulai dari peran politik, peran ekonomi, peran birokrasi, peran seni budaya, dan peran pendidikan. Oleh karena itu kesiapan perempuan untuk maju mengambil setiap kesempatan yang diberikan berdasarkan jaminan undang-undang harus segera diartikulasikan dan dikokohkan. Tuntutan kepada setiap perempuan Indonesia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin tinggi dan menjadi suatu keharusan, apalagi mengingat tuntutan di Era Globalisasi. Makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya mendidik kaum perempuan (ditinjau dari konsep kualitas sumberdaya manusia dan pendekatan teori investasi manusia), kondisi prestasi pendidikan perempuan di Indonesia, dan pentingnya mengetahui gender *checklist* di bidang pendidikan (baik *checklist* kesetaraan gender bidang pendidikan di tingkat keluarga dan masyarakat, *checklist* kebijakan kesetaraan gender di bidang pendidikan, dan peran perguruan tinggi dalam meningkatkan prestasi perempuan di bidang pendidikan).



Gambar 1. Lingkungan yang berpengaruh pada kualitas SDM dan prestasi pendidikan perempuan.

Gambar di atas memberikan gambaran bahwa lingkungan ekologi berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia (SDM) perempuan yang diantaranya terwujud dalam prestasi pendidikannya. Lingkungan awal yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga intinya (*nuclear family*) dan keluarga besarnya (*extended family*) serta lingkungan budaya tempat dia dibesarkan. Lingkungan budaya inilah yang melandasi keluarga dan masyarakat untuk membentuk identitas dan jati diri seorang perempuan yang secara simultan membentuk kualitas SDM perempuan. Kualitas pendidikan formal yang terdiri atas sistem pendidikan dan gapembelajaran dari para pendidik membentuk etos kerja dan cara berpikir yang sistematis yang akhirnya menghasilkan prestasi di bidang pendidikan bagi kaum perempuan. Hal yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kualitas SDM perempuan adalah perjuangan yang tak henti-hentinya dari para stakeholder (yang terdiri dari berbagai unsur pemerintah, universitas, dan LSM) dalam memberikan jaminan hukum dan penyusunan kebijakan yang responsif gender dalam rangka meningkatkan kualitas SDM perempuan.

### **Mendidik Perempuan sama dengan Mendidik Bangsa**

Merujuk pada kualitas SDM atau mutu manusia, maka ada dua segi pandangan, yaitu dari segi pendidikan adalah afeksi, kognisi, dan psikomotor, sedangkan mutu manusia dari segi kecerdasan adalah kecerdasan nalar atau daya pikir (IQ), kecerdasan emosional atau daya hati/kalbu (EI), kecerdasan adversity (AQ), kecerdasan finansial (FQ), dan kecerdasan emosional-spiritual (ESQ). Menurut filsafat Platonik yang dikembangkan oleh Socrates dan diteruskan oleh muridnya, Plato, manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, dada dan perut (simbol dari akal, ambisi dan nafsu) yang harus diseimbangkan menjadi harmoni sehingga terbentuklah manusia yang sempurna. *Outcomes* suatu manusia adalah terdiri atas kesehatan fisik, kesejahteraan psikologipsiko-sosial terdiri atas keadaan psikologi (penghargaan diriemosi / stres, dan kecerdasan emosi), masalah perilaku (agresifitas dan perilaku penyimpangan/ kenakalan), aspirasi dan prestasinya.

Kualitas SDM perempuan berarti secara fisik, mental, psikologis dan talenta adalah dalam kondisi yang sangat baik. Apabila prestasi pendidikan perempuan dalam kualitas yang baik, maka produktivitas perempuan di dalam bidang ekonomi dapat ditingkatkan sehingga perempuan mampu memberdayakan dirinya sendiri dan keluarganya secara lebih mandiri serta mampu menyejahterakan kehidupan secara optimal.

Kualitas perempuan sebagai ibu sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak-anaknya. Perempuan juga sangat dominan dalam mewujudkan Keluarga yang Berkualitas melalui fungsi pemeliharaan dan pengasuhan atau "*caring and parenting*". Perempuan yang mempunyai prestasi pendidikan yang tinggi ditambah dengan kepribadian yang baik, maka akan berpengaruh pada kualitas pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya. Melalui pengasuhan yang baik, anak akan merasa lebih percaya diri, anak merasa dilindungi dan akhirnya mengakibatkan tumbuh kembang anak yang



baik pula, yaitu meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan mental, dan perkembangan kognitif. Menurut teori perkembangan anak dikatakan bahwa 5 tahun pertama merupakan masa yang sangat kritis bagi anak untuk membentuk kematangan fisik dan psikologisnya. Selanjutnya, memasuki usia sekolah sampai dengan umur 12 tahun, anak mengalami proses kematangan sosial, mental, psikologis dan moral.

Berkaitan dengan kualitas SDM di atas, ada pembenaran tentang pandangan Gary S Becker (1975) bahwa investasi di bidang pendidikan diharuskan untuk dilaksanakan karena telah memberikan keuntungan secara makro dan jangka panjang berupa keuntungan yang tidak hanya didapat dari pemuda yang berpendidikan sebagai hasil dari investasi yang ditanamkan saja (*private rate of returns*), namun juga keuntungan yang dinikmati oleh masyarakat di lingkungan sekitar (*social rate of returns*). Pendekatan "*Rate-of-Return*" ini adalah pendekatan yang disebut *cost-benefit* yang mempunyai prinsip rasional yaitu prinsip yang mengutamakan hasil yang melebihi biaya yang dikeluarkan meskipun membutuhkan waktu menunggu sampai periode tertentu.

Berkaitan dengan prestasi pendidikan anak yang merupakan salah satu kualitas SDM, maka dalam teori keluarga disebutkan bahwa peran keluarga (*family roles*) merupakan sumber institusi paling awal dan paling kuat dalam mensosialisasikan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan norma masyarakat yang dianut. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu memberi pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada outcome anak. Hasil temuan yang lebih spesifik menyatakan bahwa kontribusi peran pengasuhan yang dilakukan oleh ibu (*mother's parenting roles*) mempunyai keistimewaan yang lebih besar dibandingkan dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh ayah (*father's parenting roles*). Sepertinya lingkungan keluarga yang dimotori oleh peran ibu sebagai agen utama dan pertama bagi pendidikan dan sosialisai bagi anak-anaknya akan menghasilkan prestasi akademik yang tinggi.

Meskipun ditemukan hasil adanya peran ibu yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan peran ayah dalam meningkatkan prestasi akademik anak dan mencegah perilaku kenakalan pelajar, namun berdasarkan konsep kesetaraan dan keadilan gender (KKG) yang sudah menjadi kebijakan negara (dalam hal ini dibawah koordinasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia), maka perlu ada kesetaraan pula dalam hal pengasuhan anak di dalam keluarga. Melalui kerjasama yang baik dan erat antara ayah dan ibu dalam pengasuhan remaja, maka akan memberikan *role model* yang saling melengkapi (komplementer) bagi remaja. Ciri-ciri yang khas dalam hal pengasuhan, pendekatan individual, cara berkomunikasi dan pendekatan interpersonal antara ayah dan ibu serta remaja memberikan variasi bonding dan interaksi triadik yang saling melengkapi satu sama lain. Apabila interaksi antar anggota ini berjalan dengan baik sehingga tercapai kestabilan lingkungan keluarga, maka remaja akan berpeluang besar dalam meningkatkan prestasi akademiknya dan terhindar dari perilaku kenakalan.

Tantangan mengenai prestasi pendidikan perempuan dalam menyongsong era globalisasi adalah:

1. Meningkatkan kualitas SDM Indonesia.  
Ukuran kinerja: *Human Development Index (HDI)* Indonesia
2. Meningkatkan kualitas dan peran perempuan dalam pembangunan, serta mempersempit kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam akses, kontrol, partisipasi, serta penerimaan manfaat dalam pembangunan.  
Ukuran Kinerja:
  1. *Gender-related Development Index (GDI)* Indonesia
  2. *Gender Empowerment Measurement (GEM)* Indonesia

Keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) sangat tergantung pada faktor manusia dan sumber daya alam di sekitarnya serta hubungan antara keduanya. Secara garis besar, manusia yang berkualitas dan arif serta bijaksana akan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengelola sumberdaya alam, agar nilai tambah dari sumberdaya alam itu akan memungkinkan peningkatan penyediaan pangan bagi konsumsi manusia dan akhirnya dapat mewujudkan kualitas hidup yang berkelanjutan. Untuk itu prestasi baik laki-laki dan perempuan sebagai warga negara sangat dibutuhkan dalam menjalankan pembangunan yang berkelanjutan tersebut. Dengan demikian, dari segi kebijakan makro disarankan agar kinerja pembangunan dapat bersifat responsif gender.

### **Gender Checklist dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Pendidikan bagi Perempuan**

Bab ini merupakan suatu ajakan secara bersama-sama untuk meningkatkan prestasi pendidikan perempuan Indonesia dalam menyongsong era globalisasi. Ada beberapa *checklist* yang harus diperhatikan baik oleh pihak keluarga dan masyarakat, maupun oleh pihak pemerintah.

#### **Checklist kesetaraan gender di tingkat keluarga dan masyarakat.**

- Anak laki-laki dan perempuan adalah berbeda, namun jangan dibeda-bedakan (sesuai dengan Motto dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan-Republik Indonesia).
- Nilai ekonomi anak laki-laki adalah sama dengan anak perempuan.
- Mendidik anak baik laki-laki maupun perempuan harus berdasarkan asas keadilan gender dalam rangka memperoleh akses, manfaat, partisipasi, kontrol terhadap semua sumberdaya keluarga untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat jasmani dan rohani.
- Setiap anggota keluarga terbuka untuk berkomunikasi, dapat mendengarkan keluhan anggota keluarga, memecahkan masalah keluarga secara bersama, komunikasi terbuka dan jelas, saling berbagi dan empati, saling percaya dan menghargai.

- Meluangkan waktu bersama; memiliki waktu luang bersama dan melakukan aktivitas bersama dengan seluruh anggota keluarga, dan mempunyai ikatan kuat antar anggota keluarga.
- Pembagian peran yang jelas dan adil antar anggota keluarga; siapa yang bertanggung jawab melaksanakan peran instrumental (penyediaan sumberdaya dan kebutuhan anggota keluarga) dan peran afektif (pengasuhan, dukungan), serta komitmen/tanggung jawab yang baik terhadap peran tersebut.
- Menjunjung tinggi prinsip harmonis dalam keluarga; menghindari konflik atau pertengkaran suami-istri terutama didepan anak-anak; saling menahan diri untuk tidak membentak/memaki saat terjadi konflik.
- Anak perempuan boleh memilih bidang eksakta sejak sekolah menengah sampai ke Perguruan Tinggi (contohnya SMK-TI, SMK-Informatika, Fakultas Teknik, Fakultas MIPA, Fakultas Kedokteran, dll).
- Anak perempuan boleh sekolah jauh dari rumahnya tanpa mengkuatirkan “keselamatannya sebagai perempuan”.
- Harus ada perubahan pandangan bahwa “Anak perempuan yang sekolah tinggi masih tetap ‘laku’ untuk mendapatkan suami”.
- Anak perempuan yang telah lulus kuliah dan masih punya potensi besar disarankan untuk melanjutkan kuliah ke pasca sarjana walaupun telah berkeluarga.
- Anak perempuan yang telah lulus kuliah dan sudah berkeluarga disarankan untuk tetap berkarya ( menjadi *home-based worker*), dan tidak melupakan hasil jerih payah kuliahnya.
- Pengasuhan anak perempuan berperspektif gender:
  - Ayah dan Ibu harus memperhatikan personalitas anak yang masing-masing unik (introvert /feminin vs extrovert/maskulin)
  - Cari pendekatan yg tepat pada anak perempuan, awas *moodnya*
  - Pendekatan ayah dan ibu harus bijaksana dan hangat serta penuh pengertian
  - Beri sosialisasi tentang sifat laki-laki dan cara respek dan menghargai laki-laki.
  - Ayah mensosialisasikan apa yang diharapkan laki-laki terhadap perempuan.
  - Ibu mensosialisasi bagaimana seorang perempuan memberi arahan dan nasehat pada laki-laki.
  - Orangtua memberi contoh bagaimana kemitraan laki-laki dan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat.
  - Tumbuhkan motivasi belajar, memilih program studi yang cocok dengan kompetensi dan minatnya.
  - Tidak ada salahnya memberi kesempatan anak perempuan yang cakap untuk sekolah di luar kota dan ke perguruan tinggi dengan program studi teknik dan ilmu eksakta.
  - Beri cara kemandirian yang cocok untuk perempuan.
  - Anak perempuan harus bisa memahami listrik, kompor gas, kendaraan, dan *sense of dangerous* untuk keperluan “survival.
- Pengasuhan anak laki-laki berperspektif gender:
  - Ayah dan Ibu harus memperhatikan personalitas anak yang masing-masing unik (introvert /feminin vs extrovert/maskulin)

- Cari pendekatan yg tepat pada anak laki-laki, awas *selebornya*.
- Pendekatan ayah dan ibu harus bijaksana dan hangat serta penuh pengertian.
- Beri sosialisasi tentang sifat perempuan dan cara respek dan menghargai perempuan.
- Ibu mensosialisasikan apa yang diharapkan perempuan terhadap laki-laki.
- Ayah mensosialisasi bagaimana seorang laki-laki memberi perlindungan dan nasehat pada perempuan.
- Orangtua memberi contoh bagaimana kemitraan laki-laki dan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat.
- Tumbuhkan motivasi belajar, memilih program studi yang cocok dengan kompetensi dan minatnya.
- Tidak ada salahnya memberi kesempatan anak laki-laki untuk sekolah dengan program studi ilmu sosial, keluarga, dan kerumahtanggaan.
- Beri cara kemandirian yang cocok untuk laki-laki.
- Anak laki-laki harus bisa memasak, mencuci, menyeterika, dan membersihkan tempat tidur sendiri untuk keperluan “survival”.

### **Checklist kebijakan kesetaraan gender di bidang pendidikan**

- **Pengembangan kapasitas kelembagaan berwawasan gender**
  - Meningkatkan jejaring kerja pengarusutamaan gender antar sektor di tingkat kabupaten dan provinsi.
  - Penyelenggaraan forum komunikasi yang memberi kesempatan bagi pelaku pendidikan untuk berbagi pengalaman dan praktik-praktik terbaiknya dari tingkat kabupaten/kota, provinsi dan pusat.
  - Menjalin kerjasama dengan LSM, PSW dan organisasi perempuan/peduli pendidikan untuk memberikan fasilitas kepada keluarga/orangtua yang kurang mampu untuk memberikan hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan.
  - Mengintensifkan penggunaan sistem informasi dan pendataan pendidikan terpilah jenis kelamin dan melakukan analisis terhadap data tersebut terutama untuk mengetahui kinerja dan perencanaan pendidikan yang berwawasan gender di tingkat provinsi, kabupaten/kota guna prumusan kebijakan dan program pendidikan yang berwawasan gender.
  - Pengembangan instrumen perencanaan pendidikan setara dan adil gender.
  - Pengembangan pesan-pesan standar tentang pendidikan setara dan adil gender.
  - Mengembangkan pusat-pusat studi wanita baru atau memperluas cakupan pusat-pusat studi yang telah ada di tingkat kabupaten/kota dalam pengelolaan pendidikan berwawasan gender di bidang pendidikan.
  - Meningkatkan peran pusat-pusat studi yang telah ada untuk melakukan berbagai studi masalah gender di bidang pendidikan.

- Mengembangkan program studi gender dalam pembangunan pada jenjang sarjana, magister dan dokter pada perguruan tinggi yang memiliki pusat studi wanita sebagai penyedia sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan gender dalam pembangunan yang kelak dapat menjadi peneliti, pengambil kebijakan, perencana dan pelaksana program pembangunan yang berwawasan gender.
- Melakukan analisis kebijakan yang masih bias gender baik peraturan perundangan, kurikulum maupun bahan ajar.
- Melakukan berbagai studi mengenai praktik-praktik yang menyebabkan terjadinya pendidikan yang tidak responsif gender dan menindaklanjuti temuan dan rekomendasi yang diusulkan.
- Menyempurnakan peraturan perundangan, kurikulum dan bahan ajar yang masih bias gender.
- Monitoring terhadap pelaksanaan program pengarusutamaan gender di tingkat provinsi, dan kabupaten/kota.
- Evaluasi terhadap praktik-praktik yang dilaksanakan dan memberikan umpan balik untuk perbaikannya.

- **Peningkatan penyebaran pendidikan berwawasan gender**

- Mengembangkan strategi pendidikan kepada masyarakat tentang berbagai bidang teknologi, lingkungan dan informasi yang mungkin dapat diikuti kaum perempuan.
- Melaksanakan program advokasi dan KIE tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga sedini mungkin.
- Mensosialisasikan gender mainstreaming kepada para pelaku dan pengambil kebijakan ditingkat provinsi dan kabupaten/kota.
- Membangun komitmen para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam mewujudkan kesetaraan gender dan mengoptimalkan pelaksanaan program-program yang responsif gender.
- Mewujudkan adanya website dan jaringan internet bidang pendidikan di setiap dinas dan sub dinas pendidikan dengan data yang akurat dan terkini.
- Meningkatkan peran media untuk pendidikan sebagai alat bagi para pendidik, pemerintah, maupun LSM untuk memajukan perempuan dan pembangunan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.

- **Peningkatan kekuatan perempuan di bidang pendidikan**
  - Seberapa luas perempuan memegang posisi pembuat keputusan dalam struktur pendidikan?
  - Norma dan praktek budaya seperti apa yang bertentangan dengan persamaan kesempatan bagi kaum perempuan dalam pendidikan?
  - Apa penyebab terjadinya perbedaan gender dalam penerimaan untuk bersekolah?
  - Apakah perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan oleh kebijakan dan aktivitas pendaftaran atau karena kurangnya fasilitas sekolah (atau kurangnya asrama) untuk anak-anak perempuan?
  - Apakah biaya pendaftaran sekolah menjadi hambatan bagi kaum perempuan? Pada tingkat pendidikan yang mana?
  - Apakah kendala-kendala tersebut berkaitan dengan keamanan anak-anak perempuan pada saat menempuh perjalanan jauh dari rumah menuju sekolah?
  - Dalam rumah tangga, siapakah yang memutuskan pengeluaran untuk biaya pendidikan?
  - Apakah mendidik anak perempuan dianggap sebagai investasi yang baik untuk keluarga?
  - Apakah terdapat anggapan bahwa anak laki-laki kelak akan menanggung kehidupan orangtuanya, sehingga pendidikan untuk anak laki-laki dianggap lebih penting daripada pendidikan untuk anak perempuan?
  - Apakah terdapat anggapan bahwa pendidikan menyebabkan anak perempuan menjadi tidak patuh terhadap rencana yang ditetapkan orang tua bagi masa depan mereka?
  - Apakah melalui konseling karier kaum perempuan didorong untuk berpartisipasi dalam seluruh bentuk pelatihan?
  - Apakah kaum perempuan terlibat dalam manajemen sekolah, dalam perkumpulan guru dan orang tua murid?
  - Berapa besar angka perempuan yang memegang posisi sebagai pengambil keputusan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan?
  - Berapa besar komitmen badan pelaksana untuk melibatkan perempuan pada berbagai tingkatan dalam proyek pendidikan?
  - Apakah sistem pemantauan dan evaluasi secara eksplisit mengukur dampak program terhadap kaum perempuan?
  
- **Pertanyaan penting dalam pendidikan tinggi**
  - Bagaimana distribusi mahasiswi pada berbagai bidang ilmu pada pendidikan tinggi?
  - Kendala apa yang dihadapi perempuan ketika memasuki pendidikan tinggi?

- Apakah tersedia fasilitas yang layak (misalnya akomodasi asrama yang aman bagi perempuan, fasilitas belajar untuk perempuan apabila norma budaya memisahkan tempat belajar anak laki-laki dengan perempuan) dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi sehingga memungkinkan bagi kaum perempuan untuk bersekolah?

**Copy right:**

**Herien Puspitawati & Ma'mun Sarma dan Penerbit IPB Press.**